

SAGARA URIP: Transformasi nilai budaya pesisir pekalongan dalam desain batik digital kontemporer

Bilqis Zalfa Apriliza^{a*}, Alya Adriana^a, Azarine Meara Shof^a, Mighfar Khamida^a

^aSMA Negeri 1 Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima 12 Januari 2026
Disetujui 20 Januari 2026
Dipublikasi 01 Februari 2026

*email:

Bilqis.apriliza@gmail.com

Key word:

Coastal Batik,
Cultural Preservation,
Ibis Paint X,
Pekalongan Culture,
Sagara Urip Motif

ABSTRACT

Pekalongan is one of Indonesia's major coastal batik centers, known for its rich cultural values and distinctive visual characteristics. However, modern visual trends have reduced young people's interest in traditional batik, which is often perceived as less relevant today. This study aims to design a contemporary digital batik motif that integrates Pekalongan's coastal cultural values through the creation of the "Sagara Urip" motif. Qualitative-descriptive method was employed, including literature review, field observation, questionnaires distributed to young respondents, and interviews with batik artisans and curators. The design process was conducted digitally using Ibis Paint X through stages of sketching, digital tracing, coloring, repetition pattern arrangement, and visual evaluation. The "Sagara Urip" motif combines elements of the sea, waves, sunlight, and the distinctive color palette of coastal batik. The results indicate that the motif successfully balances traditional batik values with a modern visual approach. Questionnaire data from 204 respondents show that most young participants find the motif visually appealing, relevant, and easy to understand. This study demonstrates that digital batik design can serve as an effective medium for cultural preservation and batik adaptation in the contemporary era.

ABSTRAK

Kata kunci:

Batik Pesisir
Budaya Pekalongan
Ibis Paint X
Motif Sagara Urip
Pelestarian Budaya

Kota Pekalongan merupakan salah satu sentra batik pesisir terbesar di Indonesia yang memiliki kekayaan nilai budaya dan visual. Namun, perkembangan tren modern menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap batik tradisional yang dianggap kurang relevan. Penelitian ini bertujuan merancang motif batik digital kontemporer yang mengintegrasikan nilai budaya pesisir Pekalongan melalui penciptaan motif "Sagara Urip". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur, observasi lapangan, penyebaran angket kepada generasi muda, serta wawancara dengan pengrajin dan kurator batik. Proses perancangan dilakukan secara digital menggunakan aplikasi Ibis Paint X melalui tahapan sketsa, digitalisasi, pewarnaan, penyusunan pola repetisi, dan evaluasi visual. Motif "Sagara Urip" menggabungkan elemen laut, ombak, matahari, dan palet warna khas batik pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang dihasilkan mampu memadukan nilai tradisional dan visual modern secara seimbang. Berdasarkan angket terhadap 204 responden, mayoritas generasi muda menilai motif ini menarik, relevan, dan mudah dipahami. Digitalisasi motif batik dinilai efektif sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus adaptasi batik terhadap perkembangan zaman.

PENDAHULUAN

Batik telah diakui secara internasional sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO, yang menegaskan nilai historis, filosofis, dan identitas budaya batik bagi masyarakat Indonesia [1]. Seni membatik tidak hanya dipahami sebagai karya estetika, tetapi juga mengandung nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang merepresentasikan identitas budaya suatu daerah [2]. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan industri kreatif, batik menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan diminati, khususnya oleh generasi muda.

Kota Pekalongan merupakan salah satu sentra batik pesisir yang memiliki kekayaan motif dengan karakter visual yang khas. Keunikan batik Pekalongan tercermin pada penggunaan warna-warna cerah, motif yang dinamis, serta representasi kehidupan masyarakat pesisir yang erat dengan laut, aktivitas perdagangan, dan pertanian [3,4]. Meskipun demikian, perubahan selera pasar dan dominasi tren visual modern menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap batik tradisional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan eksistensi batik sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Pekalongan. Fenomena transformasi batik di era digital juga menunjukkan bahwa tanpa inovasi visual, batik berisiko terpinggirkan dari preferensi generasi muda dan industri kreatif modern [5].

Salah satu upaya adaptif dalam pelestarian budaya seiring perkembangan zaman adalah melalui inovasi desain batik berbasis digital. Pendekatan ini dinilai mampu menjembatani nilai tradisional dengan selera visual generasi muda tanpa menghilangkan makna budaya yang melekat [6,7]. Oleh karena itu, dirancang motif batik digital "Sagara Urip" sebagai bentuk inovasi desain yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir

Pekalongan. Motif ini memadukan unsur laut, alam, dan interaksi sosial masyarakat sebagai representasi nilai kerja keras, keseimbangan, dan rasa syukur terhadap alam. Integrasi filosofi lokal dengan estetika kontemporer diharapkan menjadikan batik "Sagara Urip" sebagai wujud pelestarian budaya yang relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi muda Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang umum digunakan dalam kajian desain dan budaya visual. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai nilai estetika, makna budaya, dan penerimaan generasi muda terhadap motif batik "Sagara Urip".

Tahap Pengumpulan Data

- Pengumpulan data awal dilakukan melalui studi literatur untuk mengidentifikasi karakteristik batik pesisir, filosofi motif laut, serta tren perancangan batik digital. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan publikasi budaya.
- Instrumen survei disusun dalam bentuk angket *Google Form* yang berisi penilaian mengenai estetika, makna simbolik, dan relevansi motif bagi generasi muda.
- Wawancara ahli dilakukan dengan kurator dan pengrajin di Museum Batik Pekalongan untuk mendapatkan validasi budaya, ketepatan simbol, dan saran perbaikan motif.
- Seluruh data lapangan kemudian diklasifikasikan dalam kategori: estetika visual, makna filosofis, relevansi generasi muda, dan validasi budaya

sebagai dasar pengembangan motif.

Tahap Perancangan Motif Digital

- Perancangan dimulai dengan menentukan struktur motif, susunan elemen laut, serta komposisi visual sesuai identitas budaya pesisir Pekalongan.
- Sketsa manual awal dibuat untuk memetakan alur garis, proporsi elemen, dan keseimbangan antara objek utama dan ornamen pengisi.
- Sketsa kemudian dialihkan ke tahap *digital tracing* menggunakan aplikasi Ibis Paint X. Garis diperjelas, bentuk disempurnakan, dan komposisi disesuaikan dengan karakter stilistik batik pesisir.
- Pola berulang (*repetition pattern*) disusun secara vertikal dengan mempertimbangkan jarak antareleman, arah ikan, dan posisi matahari sebagai pusat perhatian visual.

Tahap Pewarnaan dan Tekstur

- Pewarnaan dilakukan menggunakan palet biru laut, hijau, oranye–kuning, dan putih yang mewakili karakter alam pesisir.
- Teknik gradasi digital diterapkan untuk menciptakan kedalaman visual dan menonjolkan dinamika ombak serta sinar matahari.
- Tekstur digital halus ditambahkan untuk memperoleh nuansa batik tulis sehingga motif tetap mempertahankan kesan tradisional meski dibuat secara digital.
- Tahap evaluasi warna dilakukan untuk memperbaiki aspek kontras,

keseimbangan komposisi, serta keterbacaan visual.

Tahap Validasi dan Analisis

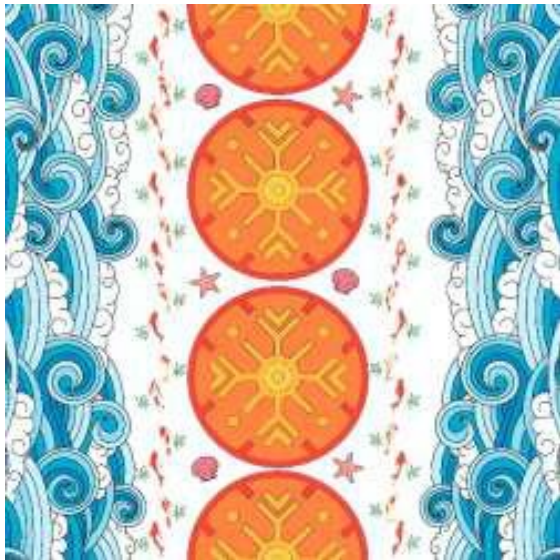
- Motif diuji melalui angket kepada responden generasi muda, kemudian dianalisis untuk melihat tingkat keterbacaan, daya tarik visual, dan relevansi terhadap preferensi remaja.
- Validasi ahli dilakukan melalui wawancara dengan pengrajin dan kurator untuk menilai ketepatan makna filosofis dan kesesuaian motif dengan karakter batik pesisir.
- Data angket dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berupa persentase untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden.
- Revisi desain dilakukan berdasarkan kritik dan saran hingga motif dinilai matang secara estetika, filosofis, dan layak dikembangkan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Desain Motif “Sagara Urip”

Motif “Sagara Urip” pada Gambar 1 merupakan hasil inovasi desain batik digital yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat pesisir Kota Pekalongan, yang dikenal sebagai kota batik dunia. Desain ini mengangkat tema “kehidupan yang bersumber dari laut”. Desain ini menggambarkan alam, budaya, dan manusia hidup dalam harmoni yang saling memberi makna. Nama “Sagara Urip” sendiri berasal dari bahasa Jawa, yang berarti lautan kehidupan. Nama tersebut digunakan untuk refleksi atas realita kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung terhadap laut sebagai sumber

rezeki sekaligus lambang keseimbangan alam.



Gambar 1. Motif Batik Sagara Urip

Analisis Visual dan Estetika Motif

Motif “Sagara Urip” menunjukkan karakter visual batik pesisir yang ekspresif tercermin melalui penggunaan garis lengkung, komposisi dinamis, dan warna kontras yang harmonis [8,9]. Teknik gradasi digital membuat motif tampak hidup dan memiliki kedalaman visual, sesuai gaya ekspresif batik pesisir Pekalongan.

Makna Filosofis dan Identitas Budaya

Setiap elemen dalam motif merepresentasikan nilai budaya masyarakat pesisir Pekalongan. Simbol laut, ombak, dan matahari dalam batik pesisir secara tradisional merepresentasikan keteguhan hidup, siklus alam, dan rasa syukur masyarakat pesisir [10,11]. Wawancara dengan kurator Museum Batik Pekalongan menegaskan bahwa motif ini selaras dengan karakter batik pesisir yang sarat nilai kehidupan, keterhubungan dengan alam, dan dinamika masyarakat pantai utara Jawa.

Persepsi Generasi Muda terhadap Motif

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap motif batik digital “Sagara Urip”. Sebanyak 170 responden (83,3%) menilai motif berada pada kategori *sangat menarik* dan *menarik*. Hasil ini menunjukkan bahwa desain visual yang dikembangkan mampu memenuhi preferensi estetika generasi muda, khususnya siswa SMA, sebagai target utama penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Visual Motif Batik Digital “Sagara Urip”

No	Kategori Penelitian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sangat Menarik	98	48%
2	Menarik	72	35.3%
3	Cukup Menarik	26	12.7%
4	Kurang Menarik	8	3.9%
Total		204	100%

Persentase responden yang memberikan penilaian *cukup menarik* dan *kurang menarik* relatif kecil, yaitu sebesar 16,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat resistensi terhadap inovasi visual batik digital di kalangan generasi muda tergolong rendah. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa integrasi nilai budaya pesisir dengan pendekatan visual modern dapat meningkatkan daya tarik batik sebagai produk budaya kontemporer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung lebih

menerima batik dengan tampilan visual modern selama tetap mempertahankan unsur budaya lokal dan makna filosofisnya [12].

Hasil Wawancara Terhadap Beberapa Siswa SMA

Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa SMA dari berbagai tingkat (kakak kelas, teman seangkatan, dan adik kelas) untuk memperdalam pemahaman terkait persepsi mereka terhadap motif "Sagara Urip".

Tabel 2. Hasil Wawancara Aspek yang Dikaji dan Temuan Utama Penelitian

Aspek yang Dikaji	Temuan Utama
Daya tarik visual	Motif dinilai unik, modern, dan tidak monoton
Kesesuaian dengan generasi muda	Warna dan bentuk dianggap relevan dengan selera anak muda
Pemahaman makna	Simbol laut dan matahari mudah dikenali dan dipahami
Potensi penggunaan	Layak digunakan untuk seragam, fashion, dan produk kreatif

Hasil wawancara pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden generasi muda menilai motif "Sagara Urip" memiliki keunikan visual yang membedakannya dari motif batik konvensional. Penggunaan warna biru laut dan oranye dinilai memberikan kesan segar dan modern tanpa menghilangkan identitas batik pesisir.

Beberapa responden menyatakan bahwa elemen laut seperti ombak dan ikan

mudah dikenali dan secara tidak langsung membantu mereka memahami keterkaitan motif dengan budaya pesisir Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa motif tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga komunikatif secara budaya.

Selain itu, responden menilai bahwa motif "Sagara Urip" memiliki potensi untuk diterapkan pada berbagai produk, seperti pakaian kasual, seragam sekolah, dan media visual lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa desain batik digital berpotensi menjadi sarana efektif untuk mendekatkan batik dengan kehidupan sehari-hari generasi muda.

Integrasi Hasil Angket dan Wawancara

Integrasi antara data angket dan wawancara menunjukkan konsistensi temuan, di mana mayoritas responden menyatakan ketertarikan tinggi terhadap motif "Sagara Urip" baik dari sisi visual maupun makna. Data kuantitatif memperlihatkan tingkat penerimaan yang tinggi, sementara data kualitatif memperkuat alasan di balik penerimaan tersebut, terutama terkait relevansi visual dan keterbacaan simbol budaya.

Dengan demikian, motif "Sagara Urip" dapat dikatakan berhasil memenuhi dua aspek utama dalam perancangan batik digital, yaitu daya tarik estetika dan representasi nilai budaya pesisir.

Peran Digitalisasi dalam Pelestarian Budaya Batik

Digitalisasi dalam perancangan motif "Sagara Urip" melalui aplikasi *Ibis Paint X* berperan penting dalam mendukung upaya pelestarian budaya batik pesisir Pekalongan. Pemanfaatan media digital

memungkinkan proses perancangan dilakukan secara lebih efisien, fleksibel, dan terkontrol, khususnya pada tahap eksplorasi bentuk, penyusunan komposisi, serta pemilihan warna. Pendekatan ini memberikan ruang eksperimen visual yang luas tanpa menghilangkan karakter dasar batik tradisional.

Proses digitalisasi juga mempermudah revisi desain secara berulang tanpa merusak struktur motif, sehingga nilai estetika dan makna simbolik tetap terjaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi digital mampu mendukung pelestarian seni tradisional melalui adaptasi visual yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman [13,14].

Dalam konteks ini, digitalisasi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, di mana nilai budaya pesisir tetap menjadi landasan utama perancangan, sementara teknologi berperan sebagai sarana pengembangan dan penyebaran. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam penelitian ini memperluas ruang pelestarian dan regenerasi budaya batik di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan motif batik digital "Sagara Urip" berhasil mengintegrasikan nilai budaya pesisir Pekalongan dengan pendekatan visual modern yang relevan bagi generasi muda. Proses perancangan berbasis digital melalui aplikasi *Ibis Paint X* memungkinkan eksplorasi bentuk, komposisi, dan warna secara fleksibel, tanpa

menghilangkan karakter visual dan makna simbolik batik tradisional.

Hasil angket terhadap 204 responden menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap motif "Sagara Urip", baik dari aspek estetika, keterbacaan visual, maupun relevansinya dengan selera desain masa kini. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber yang menilai bahwa motif yang dirancang tetap merepresentasikan identitas budaya pesisir serta memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Digitalisasi dalam penelitian ini berperan sebagai medium penghubung antara tradisi dan modernitas, di mana teknologi tidak menggantikan praktik batik tradisional, melainkan memperluas ruang pelestarian dan regenerasi budaya. Dengan demikian, motif batik digital "Sagara Urip" dapat dipandang sebagai bentuk inovasi budaya yang tidak hanya berorientasi pada visual, tetapi juga pada keberlanjutan nilai dan makna batik sebagai warisan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu kami dalam menyampaikan aspirasi nya terhadap motif batik yang telah kami buat. Terima kasih juga kepada responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian angket sehingga memberikan data empiris yang sangat membantu dalam analisis desain motif "Sagara Urip".

Penulis menyampaikan apresiasi kepada guru pembimbing, rekan satu tim, dan pihak sekolah yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moral maupun teknis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fauzi MI. Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *J Indones Cult Beliefs* 2022;1:43–52. <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366>.
- [2] Haris MN, Simpliciano RK. Pengenalan Kegiatan Membatik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 08 Bendan Kota Pekalongan. *Perwira J Community Dev* 2025;5:43–6. <https://doi.org/10.54199/pjcd.v5i2.473>.
- [3] Rahmaputri DS. Analisis Semiotika Terhadap Keanekaragaman Motif Batik Pekalongan Hasil Akulturasi Budaya. *J Dimens Seni Rupa dan Desain* 2023;20:91–106. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i1.16943>.
- [4] Widadi Z, Murty DA, Wahyu AD, Lestari R, Haris MN. Branding Kota Pekalongan: Integrasi budaya dan teknologi dalam meningkatkan wisata dan investasi. *Canting J Batik Indones* 2025;2:40–5. <https://doi.org/10.31941/cjbi.v2i2.662>.
- [5] Sasmita W, Muzaki MN, Safitri RN, Rahmawati R, Arro'uf RM, Lensi LV, et al. Pengembangan Produk Batik dalam Usaha Menarik Minat Anak Muda Terhadap Produk Khas Kelurahan Dandangan. *Arch J Pengabdian Kpd Masy* 2024;3:219–31. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.97>.
- [6] Maulidia H, Murty DA, Dimas A, Sasongko W. Pembuatan desain batik motif jlamprang menggunakan aplikasi ibis paint x sebagai dasar perencanaan produksi. *Canting J Batik Indones* 2024;1:14–9.
- [7] Rohisa D, Haryana W. Desain Motif Batik Cimahi Sebagai Wujud Identitas Budaya (Kajian Antropologi). *Brikolase J Kaji Teor Prakt dan Wacana Seni Budaya Rupa* 2022;14:1–13. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v14i1.4292>.
- [8] Khafis MS, Murty DA, Sasongko ADW. Penciptaan motif batik kabumian sebagai ikon Kabupaten Kebumen. *Canting J Batik Indones* 2024;1:30–8. <https://doi.org/10.31941/canting.v1i1.173>.
- [9] Hidayatulloh IR, Handayani SR. Kajian Motif “Garudamukha” Batik Suminar. *TEXTURE Art Cult J* 2022;5:103–16. <https://doi.org/10.33153/texture.v5i2.2879>.
- [10] Novitasari L, Samodro S, Susanti I, Santoso A. Pelatihan Pengenalan Desain Motif Khas Batik Tangerang Selatan di Sekolah Dasar Negeri 01 Buaran Kota Tangerang Selatan. *Semin. Nas. Pengabdian. Masy., Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta*; 2020, hal. 1–9.
- [11] Afriansyah MA, Darwoto D, Dartono FA. Desain Motif Batik Kontemporer Gaya Doodle. *Ornamen* 2020;17:27–41. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v17i1.3240>.
- [12] Lestari EY, Sumarto S, Maskur MA, Lestari P. Mengenal Batik Kapal Kandas sebagai Kaderisasi Nilai

- Konservasi Budaya. J Altifani Penelit dan Pengabdi Kpd Masy 2023;3:277–87.
<https://doi.org/10.59395/altifani.v3i2.385>.
- [13] Sasongko ADW, Widadi Z, Murty DA, Maghfiroh M, Lestari R, Asani R. Pelatihan Manajemen Seni Sebagai Upaya Mengembangkan Estetika Batik Di Kampung Batik Kauman. SWARNA J Pengabdi Kpd Masy 2023;2:522–8.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v2i5.528>.
- [14] Suliyanthini D. Ilmu Tekstil. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers; 2017.